

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Candida albicans merupakan flora alami yang hidup dalam tubuh manusia, terutama pada vagina, selaput lendir mulut dan saluran pencernaan (Pelczar, 1988). Di dalam vagina, lebih dari 200 strain jamur ini membentuk koloni (Norwitz dan John, 2006). Keputihan atau dikenal dengan istilah medisnya flour albus, adalah cairan yang berlebihan yang keluar dari vagina. Cairan keputihan yang normal itu berwarna putih jernih, bila menempel pada pakaian dalam akan berwarna kuning terang konsistensi seperti lendir, encer atau kental tergantung siklus hormon, tidak berbau dan tidak menimbulkan keluhan (Indah, 2011).

Prevalensi masalah kesehatan reproduksi di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2010, 52% wanita di Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2011, 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2012 hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan, dan pada tahun 2013 bulan Januari hingga Agustus hampir 55% Wanita pernah mengalami keputihan. Kasus flour albus di Sulawesi tenggara pada tahun 2010 mencapai 37 kasus dengan prevalensi 33.8 per 1.000.000 penduduk wanita. Terjadi peningkatan kasus flour albus pada tahun 2011, mencapai 90 kasus dengan prevelensi 80.5 per 1.000.000 penduduk wanita. Terjadi penurunan

kasus flour pada tahun 2012 mencapai 54 kasus dengan prevalensi 49.6 per 1.000.000 penduduk Wanita di kota kediri (Darma, dkk 2017) dan sekitar 85-95% keputihan disebabkan oleh jamur *candida albicans* (Handayani, dkk 2017).

Penanganan dari keputihan yang disebabkan oleh *candida albicans* dapat berupa perilaku sehat dalam menjaga kebersihan alat kelamin, menjaga kebersihan pakaian dalam, dan mencuci tangan sebelum mencuci alat kelamin serta penggunaan obat-obat kimia (Marhaeini, 2016). Obat-obat keputihan diantaranya adalah flusitosin, ketokonazol, flukonazol, posakonazol, dan ekinokandin fluconazole yang merupakan beberapa pilihan pengobatan antifungal *candida albicans* (Katzung, 2013). Penggunaan antijamur yang tidak sesuai dengan aturannya sering menjadi penyebab terjadinya resistensi jamur (Elin, dkk., 2008), sehingga hal inilah yang memicu untuk mencari agen-agen pengobatan yang baru yang lebih efektif dalam menghambat aktivitas jamur dan memiliki efek samping yang lebih rendah salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan penggunaan bahan tradisional karena dinilai memiliki efek samping yang lebih kecil di bandingkan dengan bahan yang berasal dari bahan kimia dan harganya yang relative terjangkau (Putri, 2010).

Daun salam sudah sering digunakan dalam mengobati diabetes, kencing manis, dan asam urat (Alisha, 2011). Menurut Chrisnaningsih (2006) daun salam mengandung senyawa kimia yaitu minyak atsiri (sitral dan eugenol), tanin, flavonoid, serta methachaficol. Penelitian yang dilakuan oleh Guynot (2005) dikutip Noveriza dan Miftakhurohma

(2010) minyak atsiri dalam daun salam berfungsi sebagai antijamur *fusarium oxysporum*, selain itu juga bersifat sebagai antibakteri *salmonella typhimurium* (Murtini dan Aryoko widodo, 2006), *escherichia coli* (Wiryawan, dkk., 2007), *staphylococcus aureus*, *bacillus subtilis*, *pseudomonas aeruginosa* (Murhadi, dkk., 2007). Pada penelitian terdahulu didapatkan hasil dengan luas zona hambat perkembangbiakan jamur *candida albicans* dinyatakan dengan bertambahnya konsentrasi ekstrak daun salam (*Syzygium Polyanthum*) maka semakin besar pula zona hambatnya yang terbentuk. Konsentrasi 1%, serta 3% memberika pengaruh yang sangat berbeda terhadap control (0%) serta konsentrasi yang sangat signifikan dalam membatasi perkembang biakan jamur *candida albicans* merupakan 3%. Konsentrasi aktif dalam membatasi perkembangan jamur *candida albicans* sebesar 1% pada rentang 1% sampai 6%. Rata-rata luas zona hambat ekstrak daun salam (*Syzygium Polyanthum*) terhadap perkembangan jamur *candida albicans* (Mery Anggraini, Khoiron Nazib, Meilinda, 2014).

Daun jambu biji telah banyak dimanfaatkan untuk mengobati diare, dan sakit kembung. Kandungan daun jambu biji adalah senyawa tannin 9-12%, minyak atsiri, minyak lemak dan asam malat. Penelitian Claus dan Tyler, tannin mempunyai daya antiseptik yaitu mencegah kerusakan yang disebabkan bakteri atau jamur. Manfaat daun jambu biji (*Psidium guajava L.*) dibuktikan dapat mempercepat penyembuhan infeksi pada kulit yang biasanya di sebabkan oleh bakteri *staphyloccus aureus*, *streptococcus spp*, *Escherichia coli*, *salmonella typhi*, *proteus*

mirabilis, dan *shigella dysenteria*. Penelitian Azizah (2004) menyebutkan bahwa ekstrak daun jambu biji dapat menghambat pertumbuhan salmonella typhimurium. ekstrak buah jambu biji menunjukkan aktivitas mikroba terhadap *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus* dan *Shigella dysenteria*. Hasil Penelitian Rosidah (2012) menunjukkan diameter zona hambat ekstrak buah jambu biji terhadap *Aeromonas hydrophila* berkisar antara 6,5- 11,5 mm. Penelitian Claus dan Tyler, tannin mempunyai daya antiseptic yaitu mencegah kerusakan yang disebabkan bakteri atau jamur. Ekstrak daun jambu biji menggunakan etanol 70% pada uji laboratorium menghasilkan rata-rata diameter zona hambat untuk jamur candida albicans dengan ekstrak 25%, 50% dan 75% adalah 13.4mm, 17.6mm dan 19.4mm (Siti Nuryani, dkk 2017).

Untuk mencegah permasalahan tersebut dan untuk menjaga sistem organ kewanitaannya biasanya wanita menggunakan cairan pembersih untuk membersihkannya, dan umumnya masyarakat lebih menyukai hal-hal praktis sehingga sediaan sabun cair dipilih, karena lebih mudah digunakan juga lebih higienis. Penelitian ini dapat menjadikan upaya untuk mengatasi masalah keputihan dan meminimalisir penggunaan obat-obat kimia yang memiliki harga yang mahal serta memunculkan dampak efek samping semacam kendala gastrointestinal hingga hipoksik bila dikonsumsi dalam jangka panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan yaitu “Bagaimana formulasi uji stabilitas sediaan sabun cair pembersih kewanitaan kombinasi ekstrak daun salam dan ekstrak daun jambu biji terhadap jamur *candida albicans*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui stabilitas fisik sediaan sabun cair pembersih kewanitaan (*feminime hygiene*) dari kombinasi ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum W*) dan ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava Linn*).

1.4 Manfaat Penelitian

Memberikan informasi kepada pembaca bahwa ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum*) dan ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava L*) dapat digunakan sebagai sediaan sabun cair yang mengatasi *candida albicans* atau keputihan